

Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura

Oleh: Tati Rahmayani

Email: rahmayanitati@gmail.com

PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik manuskrip mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar baik dari segi kodikologi maupun tekstologi. Bagian penting yang akan dibahas adalah aspek rasm, qirā'at, tanda baca, waqaf dan juga aspek pernaskahan. Rasm yang digunakan dalam mushaf kuno biasanya menggunakan rasm imlai dibandingkan dengan rasm Utsmani. Dalam mushaf kuno masih banyak yang belum menggunakan simbol – simbol untuk menunjukkan tanda waqaf. Sedangkan Qira'at yang digunakan kebanyakan menggunakan Qira'at Hafs. Selain dari aspek teksnya dari aspek naskah, banyak naskah kuno yang ditulis di atas kulit pohon ataupun kulit binatang. Seluruh gambaran tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan juga komparasi. Dari sanalah dapat diperoleh gambaran mengenai karakteristik sebuah mushaf kuno.

Kata kunci: *Manuskrip Alquran, Alquran Kuno, Rasm Utsmani, Scholia*

Abstract

This paper aims to describe the characteristics of a manuscript copy of the Koran H. Abdul Gaffer terms of both kodikologi and tekstologi. The Important part that will be discussed is the aspect of Rasm, qira'at, and aspects waqaf. Rasm used in ancient manuscripts usually use rasm imlai compared with rasm Utsmani. In ancient manuscripts are still many who do not use the symbols - symbols to show signs of waqaf. While qira'at used mostly using qira'at Hafz. Apart from the aspect of the text of the aspects of the text, many ancient manuscripts written on tree bark or animal skin. This paper attempts to explain the ancient manuscripts copy of the Qur'an H. Abdul Ghaffar . To have a comprehensive description, all the manuscripts are firstly described, and then are compared with the other manuscripts in some aspects being studied. using these methods can be known karakteristik manuscript copy of the Koran in Indonesia Specially written by H. Abdul Ghaffar.

Keywords: *Manuscript Alquran, Ancient Qur'an, Rasm Utsmani, Scholia*

A. Pendahuluan

Saat ini sudah banyak Alquran cetak yang tersebar di seluruh Indonesia. Berbeda halnya dengan zaman dahulu, Alquran di Indonesia kebanyakan ditulis dengan tangan. Hal tersebut terjadi sebab saat itu kemajuan teknologi di Indonesia belum mengalami kemajuan pesat, seperti halnya saat ini yang jamak ditemukan mesin cetak.

Penulisan Alquran di Indonesia diperkirakan telah muncul pada abad ke-13 pada masa kerajaan Samudra Pasai. Namun, mushaf dari zaman ini tidak ditemukan. Mushaf tertua yang ditemukan di Indonesia berasal dari akhir abad ke-16, tepatnya pada Jumadil Awal tahun 993 H (1585 M) yang saat ini menjadi koleksi William Marsden.¹ Mushaf yang lainnya ditulis oleh seorang ulama al-Faqih al-Ali Alifuddin Abdul Baqi bin 'Abdullah al-'Adni pada tahun 1585 tepatnya

1 Ali Akbar, *Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, 2011), hlm. 10

pada tanggal 7 Dzulqā'dah 1005 H di Ternate, Maluku Utara. Naskah selanjutnya pada tahun 1590 M, seorang gadis bernama Nur Cahya dari daerah pegunungan Wawane juga berhasil menuliskan mushaf Alquran. Berdasarkan tarikh naskah–naskah mushaf Alquran di atas maka diperkirakan pada abad ke-16 merupakan awal pertumbuhan penulisan mushaf Alquran. Penulisan mushaf Alquran diperkirakan dilakukan di beberapa penjuru Nusantara seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Bali, dan daerah - daerah lainnya.² Salah satu mushaf Nusantara yang ditulis tangan adalah mushaf H. Abdul Ghaffar. Saat mushaf yang beliau tulis berada di Madura tepatnya di Dusun Gunung Malang, Desa Poteran, Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.

Perlu kiranya adanya penelitian terhadap manuskrip Qur'an H. Abdul Ghaffar untuk mengungkapkan sejarah perkembangan Islam di Dusun Gunung Malang, Desa Poteran dan mengungkap sejarah penulisan Alquran di Indonesia khususnya Dusun Gunung Malang Desa Poteran. Sisi lain yang perlu diteliti adalah dari segi karakteristiknya baik dari tanda baca, rasm, qira'at, iluminasi dan juga simbol – simbol yang ada di dalamnya. Pengungkapan mengenai karakteristik tersebut selain berguna untuk mengetahui keunikan dari manuskrip mushaf Desa Poteran juga dapat mengetahui kapan manuskrip tersebut ditulis dan di mana tempat asal manuskrip mushaf tersebut.

Melihat dari pentingnya penelitian terhadap manuskrip mushaf H. Abdul Ghaffar, maka diperlukan ilmu untuk menelitinya. Ilmu yang sesuai untuk mempelajari dan meneliti manuskrip Alquran adalah ilmu filologi. Dalam filologi sendiri ada dua ilmu yang membahas mengenai naskah dan teks yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks itu sendiri adalah merupakan bahan tulisan tangan.³ Sedangkan tekstologi adalah ilmu yang membahas mengenai seluk beluk teks baik dari isi teks dan juga penafsirannya.

2 Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al -Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Presindo), hlm. 145

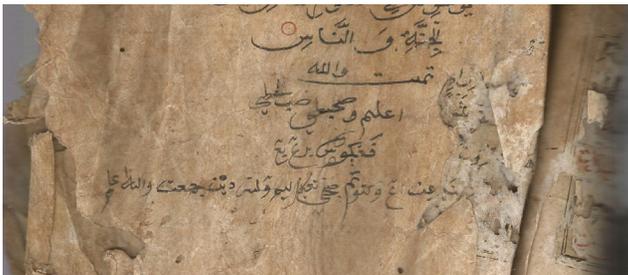
3 Elis Suryani, *Filologi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 48

Dari tekstologi dan kodikologi yang membahas mengenai naskah dan teks, penulis pandang penggunaan kajian filologi sesuai dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Tentang Mushaf H. Abdul Ghaffar

Mushaf ini adalah milik dari Hadi Murtada, seorang tokoh masyarakat di Dusun Gunung Malang Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Mushaf ini di tulis oleh H. Abdul Ghaffar, beliau adalah salah satu tokoh agama di Dusun Gunung Malang pada masanya. Beliau wafat sekitar tahun 1927 sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Mengenai tanggal penulisan mushaf ini penulis tidak menemukan kapan dimulainya penulisan Alquran ini. Namun, pada halaman terakhir terdapat hari dan tanggal berakhirnya penulisan yaitu pada hari Jum'at tanggal 5. Untuk tahun penulisannya tidak diketahui, sebab kondisi manuskrip yang sudah usang dan ada kertas yang robek pada bagian penulisan waktu selesainya penulisan. Berikut ini bunyi dari kolofon⁴ yang menerangkan waktu selesainya penulisan mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar “*wektu tam tanggal lima welas dina jum'at wallohua'lam*” yang artinya “*waktu tamat tanggal lima beas hari jum'at hanya Allah yang Maha Tahu*”.



Gambar 01. Gambar kolofon yang menerangkan waktu berakhirnya penulisan mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar

4 Kolofon adalah catatan pada akhir teks mengenai bilamana dan dimana teks selesai disalin. Lihat di Siti Baroroh Baried (dkk), *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 61.

Tempat penyimpanan manuskrip dalam suatu daerah biasanya berada di perpustakaan, museum, pesantren, kolektor, dan ahli waris.⁵ Tempat penyimpanan manuskrip Alquran yang penulis teliti adalah langgar pribadi milik keluarga Haji Abdul Ghafar di Dusun Gunung Malang. Manuskrip tersebut disimpan dalam rak buku yang ada dalam langgar, bersama dengan Alquran yang lain.



Gambar 02. Rak dalam mushola yang digunakan untuk menyimpan mushaf

Secara historis, model pengetahuan atau model pendidikan masyarakat Poteran lebih banyak menerima dari seorang yang dianggap mumpuni dalam bidang keagamaan, melalui pengajian-pengajian di langgar-langgar, muşola dan masjid setempat, untuk dijadikan pedoman kesehariannya. Salah satunya adalah warisan langgar dimana manuskrip Alquran ditemukan. Posisi ditemukannya mushaf ini bertempat dilanggar salah satu Dusun yang ada di Desa Poteran, Dusun Gunung Malang Rt.001 Rw.003. Langgar inilah yang menjadi tempat H. Abdul Ghaffar meniti karir keagamaan, mendidik masyarakat Gunung Malang untuk mengenal ilmu agama Islam. Sehingga beliau mendirikan langgar dengan gotong royong, di tengah-tengah kesibukan masyarakat yang masih sibuk dengan kehidupan kesehariannya, yakni bertani, nelayan, pedangan dan ternak.

5 Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Presindo, 2012), hlm. 145.

Mushaf tersebut pada masa H. Abdul Ghaffar digunakan untuk belajar membaca Alquran. Namun, seiring berjalannya waktu, mushaf tersebut lapuk dan dimakan usia sehingga, sudah tidak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar membaca Alquran.

2. Deskripsi Naskah

Mushaf ini berukuran 27,7 cm dan 21,5 cm. Sedangkan ukuran halaman yang digunakan untuk menulis mushaf adalah 19,2 cm dan 13 cm. Ukuran tepi halaman yang tidak digunakan untuk menulis dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian sisi kanan lipatan tengah dan sisi kiri lipatan tengah. Hal ini disebabkan penulisan manuskrip dilakukan secara bolak-balik pada satu lembar kertas sehingga antara sisi kanan dan sisi kiri lipatan tengah memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran tepi halaman pada bagian sisi kanan lipatan tengah, secara berurutan antara kanan, kiri, atas dan bawah memiliki ukuran tepi halaman 4 cm, 1 cm, 4,2 cm dan 4,1 cm di luar garis yang mengelilingi tulisan. Sedangkan ukuran sisi kiri lipatan, secara berurutan antara kanan, kiri, atas dan bawah adalah 1 cm, 4 cm, 4,2 cm dan 4,1 cm di luar garis yang mengelilingi tulisan.

Setelah dilakukan penghitungan pada halaman manuskrip, dapat diketahui bahwa manuskrip Alquran ini memiliki 450 halaman. Secara keseluruhan halaman – halaman pada manuskrip Alquran desa Poteran ini memuat halaman pertama Surah al-Baqarah dimulai dari ayat 47 dan diakhiri dengan Surah al-Nās. Dalam setiap halamannya memiliki baris sebanyak 15 baris. Jumlah baris yang dimaksud adalah jumlah baris tulisan pada setiap halaman dalam manuskrip. Manuskrip Alquran desa Poteran ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan huruf yang digunakan juga huruf Arab sebagaimana bahasa dan tulisan yang dipergunakan dalam Alquran.

Adapun kertas yang digunakan untuk menulis mushaf ini adalah *daluang*. *Daluang* adalah sejenis kertas yang terbuat dari kulit kayu pohon *Papermulberry* „*Broussonetia papyryfera Vent'* yang pembuatannya dilakukan secara tradisional dengan teknologi serta peralatan yang sederhana, yaitu dengan cara ditumbuk, diperam, dan dijemur di terik

matahari.⁶ Ada Pula yang menyebut “kertas kapas”, sebab jika sudah lama dan lembab, serat-serat kulit kayu di bagian pinggir *dluwang* kadang-kadang terurai menjadi seperti kapas. Tetapi penyebutan “kertas kapas” tentu tidak tepat, karena tidak ada unsur serat kapas, dan sesungguhnya itu adalah serat kulit kayu.⁷ Serat kulit kayu yang menyerupai kapas, penulis temukan pada naskah mushaf H Abdul Ghaffar, pada bagian naskah yang robek. Adapun cap kertas penulis tidak menemukan di mushaf H. Abdul Ghaffar.



Gambar 03. Gambar kertas yang robek yang menampakkan serat-serat kayu yang menyerupai kapas.

Adapun iluminasi dan ilustrasi yang ada dalam mushaf ini tidak ada. Hal tersebut sangat disayangkan sebab bagian Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah yang biasanya terdapat iluminasi sudah hilang.

Mushaf ini masih lengkap 30 juz walaupun ada bebererapa lembar atau beberapa kata hilang seperti Surah al-Baqarah ayat 1- 45 dan ayat 138 sampai 170 namun, secara umum kondisi mushaf ini masih baik dan dapat dibaca dengan baik. Meskipun, ada beberapa tintanya yang memudar sehingga tidak jelas tulisannya. Namun hal tersebut hanya terdapat pada beberapa tempat.

6 Tedi Permadi, “Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara”, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia, hlm.6

7 Ali Akbar, kertas/alat tulis dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/2-kertas.html> diakses pada hari kamis, 12 mei 2016.

Dalam manuskrip mushaf H. Abdul Ghaffar terjadi banyak *corrupt*. *Corrupt* adalah kesalahan yang terdapat dalam naskah, baik diakibatkan dengan sengaja maupun tidak. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena kondisi naskah yang sudah lapuk, kesalahan ketika menulis atau menyalin teks asli. Dari banyaknya *corrupt* yang terjadi dalam manuskrip mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar dapat diketahui bahwa banyaknya kesalahan berupa kesalahan dalam penulisan huruf, adanya kesalahan dalam pemberian titik, adanya kesalahan dalam pemberian harakat, dan adanya kata yang terlampaui atau terkurangi. Berikut beberapa contoh *corrupt* yang terjadi dalam mushaf H. Abdul Ghaffar:

- a. Pada Surah al-Baqarah ayat 74 lafal حشية ditulis حشية
- b. Pada Surah al-Nisā ayat 45 lafal الأرض ditulis الارض
- c. Pada Surah al-An'ām Pada ayat 144 kurang kalimat الابل اثنينومن
- d. Pada Surah al-A'rāf ayat 11 kelebihan lafal للمملكة
- e. Pada Surah al-A'rāf ayat 60 tidak ada

Kesalahan – kesalahan berupa pemberian titik atau harakat diasumsikan karena dua hal. *Pertama*, memang murni kesalahan penulisan. *Kedua*, terjadi perbedaan penulisan disebabkan perbedaan qir'at. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, penulis meyakini *corrupt* yang terjadi murni karena kesalahan penulisan. Hal tersebut penulis landasi dengan alasan, jika *corrupt* tersebut terjadi karena perbedaan qir'at maka akan ada keterangan mengenai penggunaan qir'at, baik terdapat pada tepi halaman,⁸ atau di akhir mushaf.⁹ Selain

8 Ali Akbar, "Mushaf–Mushaf Banten: Mencari Akar–Akar Pengaruh", dalam fadhal bafadal (edt), *Mushaf – Mushaf kuo di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang lektur keagamaan, 2005), hlm.5. Penulisan keterangan perbedaan qir'at di tepi halaman juga terdapat pada manuskrip mushaf Alquran Sulawesi Barat milik Muhammad Gaus. Adapun catatan di tepi halaman yang menggunakan tinta merah adalah riwayat ad-Duri, dan tinta hijau untuk riwayat Hafsh. Lihat di Ali Akbar, "mushaf Alquran Sulawesi barat", dalam *Jurnal Suhuf* Vol 7 No 1. Penulisan keterangan penggunaan Qir'at lain juga digunakan di Alquran Riau Naskah no 6. Lihat di Syahroni, "Ragam Penulisan Mushaf Kuno di Riau" dalam dalam fadhal bafadal (edt), *Mushaf – Mushaf kuo di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang lektur keagamaan, 2005). Selain penggunaan keterangan perbedaan qir'at di tepi halaman juga ada pada mushaf jambi. Lihat di Saifuddin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis", dalam *Jurnal Suhuf* Vol 7 No 2, November 2014.

9 Pemberian keterangan tentang perbedaan qir'at yang di letakkan di akhir mushaf

itu, melihat dari kesalahan terlampauinya dan berkurangnya ayat dalam mushaf, maka ada kemungkinan kesalahan tersebut bukan karena perbedaan qir'at. sebab dengan mengurangi satu ayat maka akan mempengaruhi arti dari Alquran.

Kedua, kesalahan pada kelebihan huruf dan kata. Kelebihan huruf yang terjadi menurut analisa penulis, dapat terjadi karena faktor penggunaan rasm dalam mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar. Seperti contoh pada penulisan lafal اليل yang ditulis dengan penambahan huruf Lām الليل. Mengenai penjelasan penggunaan rasm akan penulis paparkan pada pembahasan berikutnya. Mengenai kelebihan lafal, penulis menduga hal tersebut murni kesalahan, sebab lafal yang kelebihan tidak memiliki harakat.

a. Rasm

Untuk mengetahui Rasm yang digunakan dalam penulisan mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar penulis mencocokkannya dengan kaidah-kaidah dalam Rasm Usmānī, sebab kebanyakan Alquran di Indonesia ditulis berdasarkan Rasm Usmānī. Untuk mengetahui apakah mushaf H. Abdul Ghaffar menggunakan Rasm Usmānī, penulis melakukan perbandingan dengan 6 kaidah dasar Rasm Usmānī, yaitu kaidah *hadzf*, *ziyādāh*, *hamz*, *badal*, *fash* dan *waṣl*.¹⁰

Berikut ini beberapa kata dalam manuskrip mushaf Alquran H Abdul Ghafar yang penulis teliti,

1. lafal الصلوة termasuk dalam kaidah badal sebab *Alif* setelah huruf *Lām* diganti dengan huruf *Waw*
2. Lafal الزكوة termasuk dalam kaidah badal sebab *Alif* setelah huruf *Kāf* diganti dengan *Waw*
3. Lafal الرحمن termasuk dalam kaidah *hadzf* sebab *Alif* dalam lafal الرحمن setelah *Mīm* ditiadakan.

terdapat dalam manuskrip mushaf Alquran Sulawesi barat milik Muhammad Gaus. Lihat di Ali Akbar, mushaf Alquran Sulawesi barat, suhuf Vol 7 No 1, Juni 2014.

10 Muhammad 'Abdul Azim al-Zarqani, *Manāhil Al-'Urfān Fi'ulūm Al - Qur'ān* juz 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 205.

Setelah dilakukan penelitian, penulisan dalam manuskrip Alquran H. Abdul Ghaffar tidak konsisten. Penulis mengatakan tidak konsisten sebab dalam beberapa penulisan yang menggunakan Rasm Usmānī seperti yang sudah disebutkan di atas, ada juga yang menggunakan Rasm Imlai.¹¹ Berikut adalah beberapa contoh inkonsistensi penggunaan Rasm Usmānī pada mushaf H Abdul Ghaffar:

1. Penulisan lafal *ياايها* dalam Rasm Usmānī ditulis *يأيها*
2. Penulisan lafal *فأوالالكهف* dalam Surah Al – Kahfayat 16 seharusnya dalam Rasm Usmānī dituliskan *فأوالالكهف* yang termasuk dalam kaidah *ḥadẓf* (pembuangan) yaitu pembuangan huruf *Waw* jika berada pada *Waw* yang lain.
3. Penulisan lafal *السموات* dalam kaidah Rasm Usmānī harusnya *السموت* yakni membuang alif setelah *Waw*. Alasan pembuangan huruf *Alif* dalam lafal *السموات* adalah karena setiap jamak muannas salim *Alif* setelah *Waw* dibuang.
4. Penulisan lafal *الكتاب* dalam kaidah Rasm Usmānī seharusnya *الكتب* , di manapun dalam Alquran baik nakirah ataupun ma'rifat ditulis dengan membuang *Alif* sesudah *Tā* (ت).¹²
5. Penulisan lafal *ليل* seharusnya *ليل* , menurut kaidah Rasm Usmānī apabila lafal *ليل* dimasuki *ال* salah satu *Lām* harus dibuang.¹³

Penggunaan Rasm yang tidak konsisten juga dipakai dalam mushaf Timur Tengah dan Persia. Rasm yang digunakan dalam mushaf

11 Salah satu spesifikasi dari Rasm Imlai adalah bahwa yang tertulis itulah yang terbaca. Berbeda dengan rasm Usmānī, yang tertulis belum tentu sama membacanya. Aturan baku yang umum digunakan untuk penulisan kata – kata arab sebagaimana diucapkan. Beberapa perbedaan yang terjadi pada rasm Imlai dan Rasm Usmānī. Pertama, penghapusan *alif, waw, yā*. Kedua, penambahan *alif, waw, yā*. Ketiga, pemisahan dan penyambungan. Artinya ada kata yang secara imla harus disambung, namun dipisahkan pada rasm Usmānī. Begitu pula pada pemisahan. (Avi Khuriya, "Variasi Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Alquran di Masjid Agung Surakarta", Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 63).

12 Ahmad Fathoni, "Sebuah Mushaf dari Sumedang", dalam Fadhal AR. Bafa-dhal dan Rosehan Anwar (ed), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lek-tur Keagamaan, 2005), hlm. 132.

13 Ahmad Fathoni, "Sebuah Mushaf dari Sumedang"... , hlm. 133.

Timur Tengah menggunakan kaidah Imla'i, dan kadang-kadang menggunakan Rasm Usmānī dalam kata-kata tertentu seperti kata salat dan zakat. Hal tersebut digunakan dalam mushaf Banten,¹⁴ dan mushaf Lombok.¹⁵

Dari keterangan mengenai penggunaan rasm yang tidak konsisten dalam mushaf Timur Tengah, ada kemungkinan mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar menyalin Alquran dari Timur Tengah. Hal tersebut, diperkuat dengan fakta bahwa H. Abdul Ghaffar pernah melakukan perjalanan haji dalam hidupnya.

b. Syakl

Tanda baca yang terdapat dalam mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar, tidak berbeda jauh dengan harakat yang ditetapkan dalam MAQSI yaitu *fathah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan diletakkan di atas huruf, *dhammah* dengan huruf *waw* kecil diletakkan di atas huruf, *kasrah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan diletakkan di bawah huruf, *sukun* dengan kepala *kha'*, *fathatain* (َ), dan *kasratain* (ِ). Tanda harakat yang berbeda dari MAQSI adalah penulisan harakat *dhammatain* dan penulisan *fathah* miring pada lafal "Allah".

1. Penulisan *dhammatain*

Penulisan *dhammatain* dalam MAQSI adalah (ِ), sedang penulisan *dhammatain* dalam mushaf H. Abdul Ghaffar adalah dengan menggunakan *waw* terbalik atau angka 6 pada sisi atas huruf (ٖ). Mengenai alasan penggunaan *waw* terbalik atau angka 6 untuk melambangkan *dhammatain*, penulis belum menemukan alasannya.

14 Ali Akbar, "Mushaf – Mushaf Banten: Mencari Akar – Akar Pengaruh", dalam Fadhal AR. Bafa-dhal dan Rosehan Anwar(edt), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*,(Jakarta: Puslitbang Lek-tur Keagamaan, 2005), Hlm.103.

15 Syatibi dalam tulisannya "menelusuri Alquran di Lombok" membahas dua buah naskah Alquran yang berasal dari Lombok. Kedua mushaf tersebut menggunakan Rasm Imlai, namun terkadang menggunakan Rasm Usmānī pada lafal – lafal tertentu seperti الصلاة، الزكوة، الرحمن. Lihat di Syatibi, "menelusuri Alquran di Lombok", dalam dalam Fadhal AR. Bafa-dhal dan Rosehan Anwar(edt), *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*,(Jakarta: Puslitbang Lek-tur Keagamaan, 2005).

2. Penulisan Lafal Allah

Penulisan harakat *fathah* pada lafal “Allah” dalam mushaf pada umumnya menggunakan *fathah* berdiri. Namun, ada pula mushaf Alquran yang menuliskan harakat *fathah* pada lafal Allah dengan menggunakan *fathah* miring. Dalam manuskrip mushaf Alquran H Abdul Ghafar penulisan lafal “Allah” menggunakan harakat *fathah* miring.

Gaya penulisan lafal Allah dengan menggunakan *fathah* miring biasanya dapat jumpai pada mushaf Timur Tengah¹⁶ dan juga mushaf Madinah.¹⁷ Penulisan lafal Allah dengan menggunakan *fathah* miring, tidak hanya digunakan dalam mushaf Timur Tengah ataupun Madinah, namun juga digunakan dalam beberapa mushaf-mushaf kuno Nusantara seperti mushaf Banten,¹⁸ dan Lombok.¹⁹

Alasan mengenai penggunaan *fathah* miring pada lafal “Allah” dalam mushaf H Abdul Ghaffar, ada kemungkinan disebabkan faktor penyalinan mushaf. Seperti sudah dijelaskan di atas, ada kemungkinan mushaf Alquran H Abdul Ghaffar ditulis dengan cara menyalin dilihat dari kerapian dalam penulisan mushaf. Apabila benar mushaf tersebut ditulis dengan cara menyalin dari teks lain, maka ada kemungkinan mushaf Alquran H Abdul Ghaffar menyalin dari teks Alquran yang berasal dari Timur Tengah ataupun Madinah. Namun, tidak menutup kemungkinan teks yang disalin adalah mushaf Alquran Nusantara. Hal tersebut didasarkan dengan adanya mushaf Nusantara yang menggunakan *fathah* miring dalam penulisan lafal “Allah”.

c. Tanda Waqaf

Dalam manuskrip mushaf Alquran H Abdul Ghaffar hanya ditemukan satu tanda waqaf yaitu “ط” . Tanda waqaf “ط” merupakan

16 Ali Akbar, “Mushaf – Mushaf Banten (Mencari Akar – Akar Pengaruh)”....,hlm. 103.

17 Zainal arifin, “Harakat dan Tanda Baca Al-Qur’an Indonesia”, dalam *Jurnal Suhuf* vol 7 no 1, hlm.17.

18 Ali Akbar, “Mushaf – Mushaf Banten: Mencari Akar – Akar Pengaruh”,,,, hlm.4.

19 Pada mushaf yang berada di Lombok yang diteliti oleh Syatibi, penulisan *fathah* pada lafal “Allah” menggunakan *fathah* miring. Lihat di M Syatibi, “Menelusuri Alquran di Lombok”, dalam *Mushaf Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2005).

waqaf mutlaq (sebaiknya berhenti)²⁰. Pada fase pertama tanda waqaf “ط” sudah digunakan. Tokoh pertama yang meletakkan tanda waqaf “ط” adalah al – Sajawandi (w.165 H)²¹. Pada tahun 1960 tanda waqaf “ط” juga masih digunakan di antaranya pada Alquran cetakan ‘Afif Cirebon, Sulaiman Mari’ Surabaya, dan al–Ma’arif Bandung.²² Tanda waqaf “ط” mulai tidak digunakan setelah hasil musyawarah kerja ke IX Ulama Alquran pada tanggal 18 – 20 februari 1983.

Selain tanda waqaf “ط” terdapat pula tanda waqaf yang mengisyaratkan berhentinya ayat. Dalam manuskrip mushaf Alquran H.Abdul Ghaffar tanda berhentinya ayat. Dalam mushaf ini ada 3 tanda pemberhentian ayat yaitu: 1) lingkaran kecil berwarna merah dengan titik hitam di dalamnya. 2) lingkaran kecil berwarna merah. 3) titik kecil berwarna hitam.

Selain tanda waqaf dan tanda akhir ayat, dalam mushaf ini juga terdapat tanda yang lain yaitu, tanda awal juz dan tanda koreksi. Dalam mushaf ini awal juz ditandai dengan tiga lingkaran kecil menggunakan tinta merah dan titik kecil berwarna hitam di dalam setiap lingkaran. Tanda tersebut diletakkan di depan ayat awal juz. Apabila melihat Alquran pada masa kini biasanya awal juz akan berada pada baris pertama dalam halaman tersebut. Pada manuskrip mushaf Alquran yang penulis teliti tanda awal juz ataupun ayat pada awal juz tidak selalu berada pada baris pertama.

Sedangkan tanda koreksi ditandai dengan simbol “ V ” dan “ A ” pada sisi atas kata – kata yang salah. Tanda tersebut selain digunakan sebagai koreksi juga digunakan sebagai penambahan ayat ataupun kata yang kurang. Simbol untuk koreksi ataupun penambahan letaknya sama yaitu di atas lafal yang salah ataupun di atas lafal yang setelahnya kurang lafal ataupun ayat berikutnya yang kurang.

20 'Izzah 'Ubaid Da'as," *Fann tajwid*", Hlm. 98.

21 Muha Fadlulloh," *Penggunaan Tanda Waqaf Al-Waqf Wa AL-Ibtida Pada Mushaf Al – Quddus Bi Al – Rasm Al – Usmani (Tinjauan Resepsi Al – Qur'an)*, skripsi fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 50.

22 Zainal arifin “ Mengenai Mushaf Al–Qur'an Standar Indonesia” *Jurnal Suhuf* vol 4. Hlm 16.

d. *Scholia*

Scholia adalah sebuah penafsiran yang ditulis pada setiap halaman berupa tulisan lain yang membicarakan masalah yang sama yang ada dalam sebuah naskah. Secara sederhana *scholia* dipahami sebagai tulisan yang terdapat pada naskah yang memiliki hubungan dengan isi naskah, baik untuk mengoreksi, menunjukkan awal juz atau yang lainnya.²³ *Scholia* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Alquran digunakan untuk menunjukkan maqra', awal juz, dan koreksi.

Scholia yang digunakan pada awal juz terletak di halaman pada awal juz. Pada Alquran yang umum saat ini, ayat pada awal juz akan diletakkan pada baris pertama. Pada manuskrip mushaf Alquran yang penulis teliti tanda awal juz ataupun ayat pada awal juz tidak selalu berada pada baris pertama. Adapun penulisan *scholia* awal juz biasanya sejajar dengan ayat awal juz. Meskipun penulisan *scholia* ditulis secara horizontal berbeda dengan tulisan ayat Alquran yang ditulis secara vertikal. Bentuk *scholia* tersebut berbentuk tulisan sebagai berikut:

Juz	Penulisan Scholia
3	الجزء الثالث
4	الجزء الرابع
5	الجزء الخامس
6	الجزء السادس
7	الجزء التاسع
8	الجزء الثامن
9	الجزء التاسع
10	الجزء العاشر
11	الجزء عشر الحادي
12	الجزء الثاني عشر
13	الجزء الثالث

23 Avi Khuriya, "Variasi Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Alquran di Masjid Agung Surakarta", Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 69

14	الجزء الرابع عشر
15	الجزء الخامس عشر
16	الجزء السادس عشر
18	الجزء الثامن عشر
19	الجزء التاسع عشر
21	الجزء الحادي والعشرون
22	الجزء الثاني والعشرون
23	الجزء الثالث والعشرون
24	الجزء الرابع والعشرون
25	الجزء الخامس والعشرون
26	الجزء السادس والعشرون
28	الجزء الثامن والعشرون
29	الجزء التاسع والعشرون
30	الجزء الثلاثون

Pada juz dua tidak terdapat *scholia* penanda awal juz dua. Hal tersebut terjadi sebab pada halaman awal juz naskah hilang. Pada juz 17 dan juz 27 tidak ditemukan adanya *scholia*, walaupun *scholia* tidak ditemukan, ayat dan surah yang menjadi awal juz 17 dan 27 ada dan tidak menghilang ataupun berkurang.

Maqra' adalah tanda yang dituliskan dengan huruf 'Ain yang diletakkan di akhir ayat-ayat tertentu (di dalam tubuh teks di samping bulatan nomor ayat dan dibingkai iluminasi ayat). *Maqra'* adalah tanda berakhirnya satu kesatuan tema dalam rangkaian ayat tertentu yang masih berada dalam satu surah. Oleh karena itu, dalam surah-surah pendek pada juz 30 pada umumnya menjadi satu *maqra'*.²⁴ *Scholia* yang digunakan untuk menandakan ruku dalam naskah adalah مقراء dan مقراء. Jumlah *maqra'* yang ada dalam manuskrip mushaf H. Abdul Ghaffar adalah 53. Salah satu contoh *Maqra'* sebagai tanda berakhirnya satu

24 Zaenal Arifin, "Harakat dan Tanda Baca Alquran Indonesia", *Jurnal Suhuf* vol 7 no 1, Hlm. 16.

kesatuan tema dalam rangkaian ayat tertentu yang masih berada dalam satu surah, yaitu pada Surah Āli ‘Imrān ayat 129. *scholia maqra* pada ayat tersebut menandakan berakhirnya tema tentang perang badar.

Tanda yang diberikan sebagai koreksi kesalahan penulisan Alquran ditulis dengan tanda “V”. adapun tanda tersebut tidak jauh berbeda dengan simbol yang digunakan untuk tanda kesalahan. Perbedaannya hanya letak tanda tersebut. Apabila simbol diletakkan di dalam kotak teks sedangkan dalam *scholia* diletakkan di luar kotak teks. Selain menggunakan tanda di atas *scholia* untuk koreksi juga menggunakan tulisan Arab yang merupakan koreksi dari kesalahan teks yang ada di dalam. Adapun koreksi yang menggunakan tulisan Arab terdapat pada bagian sebagai berikut:

- a. Surah al-Baqarah ayat 185 منكم
- b. Surah al-Baqarah ayat 196 وعلموان الله
- c. Surah al-Baqarah ayat 215 خيبرلكم وعشى ان تحبوا شيئا
- d. Surah Āli ‘Imrān ayat 132 واطيعو
- e. Surah al-Nisā: 122 lafal الله
- f. Surah al-Māidah : 2lafal الله
- g. Surah al-An’am: 36 lafal تَمُّ
- h. Surah al-An’am : 144 lafal ومن لا بل اثنين
- i. Surah al-A’rāf : 5 lafal اذ جاءهم
- j. Surah al-A’rāf: 17 lafal وعن ايمانهم
- k. Surah al-A’rāf : 27 lafal سواتهما
- l. Surah Ṭāhā: 34 lafal نذكرك كسيرا
- m. Surah al-Qaṣaṣ :75 lafal منكل
- n. Surah al-Ahzāb : 51 lafal ذلك
- o. Surah al-fāṭir: 39 lafal عند ربحهم ا لا مقتا ولا يزيدالكا فرين كفرهم
- p. Surah Ṣād: 5 لشىء
- q. Surah al-Qital : 7 lafal الذين

Koreksi yang terjadi tersebut kemungkinan dilakukan berdasarkan tiga hal, yaitu:

- a. Kesalahan langsung ditemukan pada saat menuliskan naskah, hanya saja alat untuk menghapus tulisan tidak atau belum ada pada masa itu, sehingga kekurangan tersebut terpaksa ditambahkan saja dipinggir halaman.
- b. Kesalahan atau kekurangan tersebut kemungkinan ditemukan setelah naskah itu selesai ditulis. Ketika penulisnya membaca lagi di kemudian hari, baik untuk kepentingan sendiri atau kepentingan pengajaran, lalu kesalahan atau kekurangan itu ditemukan, maka penulisnya terpaksa menuliskan kekurangan tersebut di pinggir halaman.
- c. Kesalahan atau kekurangan tersebut kemungkinan ditemukan oleh generasi berikutnya (orang lain), kemudian yang bersangkutan melengkapi dengan menuliskan kekurangan tersebut di pinggir halaman.²⁵

Scholia yang berfungsi sebagai koreksi pada lafal ataupun penambahan ayat yang terlampau dalam teks manuskrip H. Abdul Ghaffar, juga perlu adanya koreksi ulang pada saat ini. Hal tersebut di sebabkan *scholia* yang berfungsi sebagai koreksi, juga masih ada kesalahan, seperti *scholia* koreksi pada Surah Ṭāhā: 34 lafal نذرك كسيراه , pada *scholia* tersebut masih terdapat kesalahan yaitu kurang kata *waw* pada awal ayat.

Selain *scholia* tentang awal juz, maqra', dan kesalahan, dalam naskah juga ditemukan beberapa *scholia* berupa tulisan–tulisan lafal Arab seperti lafal اولئك ان الله (pada halaman 43), لك (pada halaman 34). Posisi penulisan lafal tersebut berada pada sisi bawah di luar garis tulisan Alquran. Penulis menduga penulisan lafal ان الله ditulis oleh anak–anak yang belajar mengaji dengan menggunakan Alquran tersebut, sebab penulisan lafal tersebut menggunakan pensil. Kedua

25 Mazmur Syaroni, “Ragam Penulisan Mushaf Kuno Di Riau” dalam *Mushaf–Mushaf Kuno Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan,2005),hlm.6-7.

lafal lainnya penulis tidak dapat menemukan maksud dari penulisan lafal tersebut.

e. Penamaan Surah

Penamaan surah dituliskan menggunakan tinta berwarna merah, dengan garis panduan berbentuk kotak. Penggunaan tinta berwarna merah dan garis panduan berbentuk kotak juga digunakan dalam manuskrip mushaf Alquran Keraton Bangkalan, Madura. Penulisan penamaan surah dituliskan dengan format “nama surah, tempat turunnya surah dan jumlah ayat pada surah tersebut” dengan menggunakan khat Tsulus²⁶. Penulisan nama surah dengan format dan khat seperti itu juga terpadat dalam mushaf koleksi museum Sunan Drajat Lamongan.²⁷

Dalam mushaf Alquran H Abdul Ghaffar, penulis menemukan satu surah yang tidak diberi nama surah yaitu pada Surah al-Syu'ara. Surah tersebut sudah ada garis panduan untuk menuliskan nama surah seperti dalam surah-surah lainnya. Namun pada kenyataannya nama surah tidak dituliskan.

Selain tidak dituliskannya nama surah pada Surah al-Syu'ara, ada hal lain yang menarik perhatian penulis, yaitu penulisan akhir ayat. Apabila ayat terakhir tidak cukup dituliskan pada baris terakhir, maka akan dituliskan di tengah – tengah nama surah setelahnya. Seperti dalam nama Surah Āli 'Imrān terdapat ayat terakhir Surah al-Baqarah, Surah al-Nisā terdapat ayat terakhir Surah Āli 'Imrān, Surah al-An'ām terdapat ayat terakhir Surah al-Māidah.

Untuk membedakan mana akhir ayat dan nama Surah dapat dilihat dari tinta yang digunakan. Penulisan akhir ayat menggunakan tinta berwarna hitam, sedangkan penulisan nama Surah menggunakan

26 Mengenai penggunaan khat penulis mencoba membandingkan dengan contoh khat Tsulus, dan menurut hemat penulis penulisan keduanya mempunyai kemiripan, sehingga penulis berasumsi bahwa khat yang digunakan dalam menuliskan nama Surah adalah khat Tsulus.

27 Ali akbar, Qur'an Jawa Timur, dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/quran-jawa-timur.html#more>. Diakses pada hari kamis, 12 Mei 2016 jam 12:00.

tinta warna merah. Selain dari warna tinta yang digunakan, perbedaan diantara keduanya dapat dilihat dari khat yang digunakan. Khat yang digunakan untuk menuliskan ayat menggunakan khat naskhi sedangkan khat yang digunakan untuk nama surah menggunakan khat Tsulus. Hal serupa juga terdapat pada mushaf kuno Jawa Barat naskah satu.²⁸

f. Qirā'at

Dalam usaha mengetahui qirā'at yang digunakan dalam manuskrip Alquran yang penulis teliti, penulis meneliti melalui ayat – ayat pada Alquran tersebut. dalam masalah qirā'at yang digunakan dalam mushaf H. Abdul Ghaffar penulis memberikan beberapa contoh kata–kata yang ada dalam *corrupt* maupun tidak. Hal tersebut untuk melihat apakah dalam *corrupt* yang terjadi ada unsur perbedaan qirā'at. berikut akan penulis berikan beberapa contoh lafal yang ada dalam mushaf H. Abdul Ghaffar.²⁹

No	Surah dan Ayat	Mushaf	'Āṣim	Nāfi'	Abu 'Amru	Ḥamzah	Kasāi	Ibnu kaṣīr	Ibnu 'Āmr
1	Al-An'ām:17	يُضْرَفُ	✓	✓	✓			✓	✓
2	Al-An'ām:57	يَقْضُ	✓	✓				✓	
3	Al-An'ām:83	درجات	✓			✓	✓		
4	Yunus:45	نَحْشُرُ		✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	al-Ra'd: 33	وَصَدُوا		✓	✓			✓	✓
6	Ibrāhīm:2	اللَّهُ		✓					✓
7	al-Naḥl: 33	يَاءَتِيهِمْ				✓	✓		
8	al-Furqān:17	نَحْشُرْهُمْ		✓					
9	al-Furqān:48	نَشْرَا							✓

Dari tabel di atas, penulis tidak dapat menyimpulkan qirā'at mana yang konsisten dipakai dalam mushaf. Hal tersebut terjadi sebab dalam

28 Sudrajat, "Mushaf Kuno Jawa Barat", hlm. 115.

29 Mujāhid, Ibnu, *Kitab al-Sabāḥ fi al-Qirā'at*. Kairo: darl al-Ma'arif

lafal yang berbeda-beda tidak ada yang konsisten menggunakan satu qirā'at. contohnya qirā'at Imam Nāfi', pada Surah al-An'ām:17 dan 75, Yunus:45, al-Ra'd:33, Ibrāhīm: 2 dan al-Furqān: 17 menggunakan qirā'at Imam Nāfi' namun pada Surah al-An'ām:83, an-Naḥl: 33 dan al-Furqān: 48 tidak menggunakan qirā'at Imam Nāfi'. Begitupun qirā'at imam yang lainnya.

Namun, biasanya dalam satu mushaf hanya akan menggunakan satu qirā'at, kecuali seseorang yang menulis mushaf tersebut menguasai tujuh atau sembilan qirā'at. Menurut analisis penulis qirā'at yang digunakan dalam mushaf H. Abdul Ghaffar adalah qirā'at Imam 'Āṣim. Kesimpulan tersebut didasari beberapa alasan; *Pertama*, tidak ada keterangan mengenai H. Abdul Ghaffar yang menguasai tujuh qirā'at. *Kedua*, jumlah ayat atau kata yang *corrupt* lebih sedikit dibandingkan dengan ayat yang tidak *corrupt*, sedangkan ayat atau lafal yang tidak *corrupt* menggunakan qirā'at 'Āṣim. Jadi, menurut hemat penulis perbedaan penggunaan qirā'at yang penulis sebutkan dalam contoh adalah murni *corrupt* atau kesalahan bukan sebab perbedaan penggunaan qirā'at.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik manuskrip mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar adalah :

1. Penulisannya menggunakan kaidah Rasm Imlā'i meskipun ada kata – kata tertentu yang menggunakan Rasm Uṣmānī.
2. Mengenai penggunaan harakat pada lafal Allah yang menggunakan *fathah* miring (◌َ), dan harakat *dhammatain* yang menggunakan huruf *waw* terbalik (◌ِ).
3. Simbol-simbol yang ada di dalamnya terdiri dari simbol akhir ayat yang memiliki tiga simbol, yaitu lingkaran berwarna merah, titik hitam dan lingkaran merah dengan titik hitam di dalamnya. Selain simbol akhir ayat ada simbol awal juz yaitu tiga lingkaran merah dengan titik di dalamnya. Simbol

selanjutnya adalah simbol yang menandakan kesalahan yang ada dalam mushaf.

4. Mengenai *scholia* yaitu sebuah penafsiran yang ditulis pada setiap halaman berupa tulisan lain yang membicarakan masalah yang sama yang ada dalam sebuah naskah. Ada tiga jenis *scholia* yang ada dalam mushaf yaitu *scholia* tentang awal juz, maqra' dan tanda kesalahan dalam mushaf.
5. Qir'at yang dipakai dalam mushaf H. Abdul Ghaffar adalah Qir'at Hafs.
6. Kertas yang digunakan untuk menulis mushaf berasal dari daluang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. *Mushaf Alquran di Indonesia dari Masa ke Masa*. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. 2011
- _____, "mushaf Alquran Sulawesi barat", dalam *Jurnal Suhuf* Vol 7 No 1
- al-Zarqani, Muhammad 'Abdul Azim. *Manāhil Al-'Urfān Fi'ulūm Al - Qur'ān*. Beirut : dar al-kitab al-Ilmiyyah. 2010
- Arifin, Zainal, " Mengenal Mushaf Al – Qur'an Standar Indonesia" dalam *Jurnal Suhuf* vol 4 ,
- _____, "Harakat dan Tanda Baca Alquran Indonesia", *Jurnal Suhuf* vol 7 no 1
- Bafa-dhal, Fadhal AR. dan Rosehan Anwar (edt). *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lek-tur Keagamaan. 2005
- Da'as, 'Izzah 'Ubaid. *Fann tajwi. t.k.:t.p.* 1990
- Fadlulloh, Muha. "Penggunaan Tanda Waqaf Al – Waqf Wa AL – Ibtida Pada Mushaf Al – Quddus Bi Al – Rasm Al – Usmani (Tinjauan Resepsi Al – Qur'an)". skripsi fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013

Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Presindo

Khuriya, Avi. "Variasi Simbol Dalam Mushaf Manuskrip Alquran di Masjid Agung Surakarta", Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Mujāhid, Ibnu, *Kitab al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Kairo: darl al-Ma'arif

Saifuddin. "Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Jambi Tinjauan Filologis-Kodikologis". dalam Jurnal *Suhuf Vol 7 No 2*, November 2014.

Suryani, Elis *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012

Akbar, Ali kertas/alat tulis dalam <http://quran-nusantara.blogspot.co.id/2012/10/2-kertas.html> diakses pada hari kamis, 12 mei 2016